



Similarity Report

Metadata

Title

ALVIAN ZIDANE HERLAMBAANG_222022000002_BAB

Author(s)

perpustakaan umsida

Coordinator






irta

Organizational unit

Perpustakaan

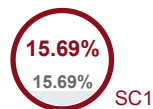
Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		3
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		24

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.



25
The phrase length for the SC 2

4059
Length in words

30603
Length in characters

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/download/1800/1300	66 1.63 %
2	https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/download/1800/1300	62 1.53 %
3	https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/59/59	44 1.08 %
4	https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/download/1800/1300	43 1.06 %
5	http://repository.ummat.ac.id/5385/1/COVER-BAB%20III.pdf	42 1.03 %

6	https://www.kompasiana.com/mochaffanfilametadelfiero7455/61c93f7f9bdc40610c2bbf52/kejadian-bullying-di-lingkungan-pendidikan-khususnya-pada-lingkungan-sekolah	35 0.86 %
7	https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/778	35 0.86 %
8	PENGARUH LAYANAN INFORMASI ETIKA BERBICARA TERHADAP PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI SMA NEGERI 21 MEDAN Rini Hayati,Azizah Rahmawati Putri;	28 0.69 %
9	URGENSI PENERAPAN HUKUM PERLINDUNGAN ANAK MENGENAI PENGENALAN TINDAK PIDANA PADA ANAK USIA SEKOLAH Alfarizi Ramadhani Salman, Fachrezzi Farizza Taralita Arrachma, Nurliana Eka Sari, Wardani Nila Wahyuningtyas,Ravizki Eka Nanda;	25 0.62 %
10	Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Susanti Rini Puji, Ega Lestari, Hera Septriana, Nandini Putri Hasna Nida;	24 0.59 %

from RefBooks database (4.68 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Susanti Rini Puji, Ega Lestari, Hera Septriana, Nandini Putri Hasna Nida;	40 (3) 0.99 %
2	PENGARUH LAYANAN INFORMASI ETIKA BERBICARA TERHADAP PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI SMA NEGERI 21 MEDAN Rini Hayati,Azizah Rahmawati Putri;	28 (1) 0.69 %
3	Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah SD Inpres 3 Sausu Ni Made Dwijayanti;	26 (3) 0.64 %
4	URGENSI PENERAPAN HUKUM PERLINDUNGAN ANAK MENGENAI PENGENALAN TINDAK PIDANA PADA ANAK USIA SEKOLAH Alfarizi Ramadhani Salman, Fachrezzi Farizza Taralita Arrachma, Nurliana Eka Sari, Wardani Nila Wahyuningtyas,Ravizki Eka Nanda;	25 (1) 0.62 %
5	Application Of Interpersonal Communication As Behavioral Strategies Of Victims Of Bullying In PAUD Zahra Rosina, Nanda Ayu Setiawati, Edy Surya,Fadhilah Syam Nasution;	23 (2) 0.57 %
6	INCREASING THE ROLE OF COMMUNITY GUARDIANS IN OVERCOMING BULLYING BEHAVIOR AMONG GUIDED CHILDREN IN SPECIAL DEVELOPMENT INSTITUTIONS FOR CLASS I CHILDREN IN MEDAN Umar Anwar,Reza Prissima;	14 (1) 0.34 %
7	STUDI LITERATUR : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI KASUS BULLYING PADA PESERTA DIDIK Desy Safitri, Sujarwo Sujarwo,Ellena Evelyn;	14 (1) 0.34 %
8	PELATIHAN RANCANG BANGUN DAN PEMANFAATAN MESIN PEMARUT KELAPA PORTABLE DI DESA JOGOSATRU SIDOARJO Aziz Andika Wachid Nur, Negara Abdul Malik Perwira, Putra Dimas Permana, Lestari Utami Puji,Hamzah Yayu Sriwahyuni;	12 (1) 0.30 %
9	Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif Sitti Nurrachmah;	8 (1) 0.20 %

from the home database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
from the Internet (11.01 %)		
NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/download/1800/1300	171 (3) 4.21 %
2	https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/59/59	89 (5) 2.19 %
3	http://repository.ummat.ac.id/5385/1/COVER-BAB%20III.pdf	42 (1) 1.03 %
4	https://www.kompasiana.com/mochaffanfilametadelfiero7455/61c93f7f9bdc40610c2bbf52/kejadian-bullying-di-lingkungan-pendidikan-khususnya-pada-lingkungan-sekolah	35 (1) 0.86 %
5	https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/778	35 (1) 0.86 %
6	http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/issue/view/119	28 (2) 0.69 %
7	https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/download/15559/pdf	14 (2) 0.34 %
8	https://syrisna.blogspot.com/2015/02/komunikasi-dalam-keluarga.html	13 (1) 0.32 %
9	https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/download/47/50	10 (1) 0.25 %
10	http://repository.uinfabengkulu.ac.id/1066/3/BAB%20II.pdf	10 (1) 0.25 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
	<p>KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SDN PLUMBUNGAN</p> <p>Alvian Zidane Herlambang 1,*; Ainur Rochmaniah 2</p> <p>umsida.ac.id@gmail.com</p> <p>PENDAHULUAN</p> <p>Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah menjadi wadah utama dalam proses transfer ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan nilai-nilai moral yang akan menjadi dasar perilaku siswa di masyarakat. Pendidikan di sekolah juga berfungsi sebagai medium bagi siswa untuk belajar bersosialisasi, memahami perbedaan, dan mengembangkan kemampuan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.</p> <p>Sebagai tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, pendidikan di sekolah berperan tidak hanya dalam meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Pendidikan memiliki urgensi sebagai dasar dalam pembentukan karakter serta perkembangan anak (Abdul, 2024). Melalui pendidikan yang baik, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas, toleransi, dan tanggung jawab. Namun, di tengah fungsi mulia itu, sekolah sering kali menjadi lokasi munculnya berbagai tantangan sosial, termasuk masalah bullying.</p> <p>Bullying adalah masalah yang tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi perhatian global dalam berbagai konteks sosial (Lambo, 2024). Perilaku ini mencakup tindakan intimidasi, ancaman, atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok terhadap pihak lain yang dianggap lebih lemah. Fenomena bullying telah menjadi sorotan karena dampaknya yang luas, baik secara individu maupun kolektif, pada kesejahteraan masyarakat. Di lingkungan sekolah, bullying menjadi perhatian khusus karena dapat mengganggu proses belajar-mengajar dan perkembangan siswa secara menyeluruh.</p> <p>SDN Plumbungan merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga menghadapi permasalahan bullying yang sering terjadi pada para siswanya. Karena latar belakang siswa-siswi di SDN Plumbungan berbeda-beda, sangat mungkin terjadi bullying. Hal ini memang sudah pernah terjadi beberapa kali, meskipun dampaknya tidak terlalu parah. Tidak ada korban fisik yang serius, hanya saling mengejek, menangis, atau dalam beberapa kasus, terjadi memar akibat dipukul. Namun, dampak yang lebih sering dirasakan adalah ketika anak yang menjadi korban bullying melaporkan kejadian tersebut kepada orang tuanya.</p> <p>Korban bullying sering mengalami tekanan psikologis, seperti kecemasan, ketakutan, dan depresi. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental mereka, serta berdampak pada perilaku dan hubungan sosial di luar lingkungan sekolah. Selain dampak psikologis, bullying juga memengaruhi aspek akademik siswa. Siswa yang menjadi korban cenderung kehilangan motivasi belajar, merasa tidak nyaman di sekolah, dan mengalami penurunan prestasi. Dalam beberapa kasus, korban bahkan memilih untuk menghindari lingkungan sekolah sepenuhnya, yang berujung pada absensi tinggi atau putus sekolah.</p> <p>Iklim sekolah yang positif dan mendukung juga sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Sekolah harus bebas dari bullying dan</p>	

memiliki sistem dukungan sosial bagi siswa. Dalam peristiwa bullying ada peran-peran yang dilakukan oleh siswa yakni menjadi pelaku bullying dan korban bullying (Ramadhan et al., 2020). Pelaku bullying adalah siswa yang secara aktif melakukan tindakan intimidasi, baik verbal, fisik, maupun sosial terhadap siswa lain. Sedangkan, korban bullying adalah siswa yang menjadi sasaran tindakan intimidasi atau kekerasan oleh pelaku. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah serta dukungan dari masyarakat sekitar sangat penting bagi keberhasilan sekolah.

Guru **memiliki peran penting dalam mengatasi bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, hal ini karena di sekolah siswa lebih dekat dengan guru serta lebih terbuka dengan guru** (Susanti et al., 2024). Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati, sekaligus menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik antara pelaku dan korban bullying. Peran guru juga mampu memberikan dukungan psikologis kepada korban untuk memulihkan rasa percaya diri, serta mendidik pelaku agar menyadari dampak negatif dari tindakannya. Sebagai panutan, guru juga dapat menunjukkan keteladanan dalam bersikap adil dan menghormati perbedaan, sehingga menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari bullying.

Pihak sekolah SDN Plumbungan berupaya memediasi situasi tersebut dengan mengadakan komunikasi antara sekolah dan orang tua karena kejadian bullying tersebut berlangsung di lingkungan sekolah. Berbeda halnya jika bullying terjadi di luar sekolah, yang berada di luar kendali pihak sekolah. Namun, jika bullying terjadi di area sekolah, misalnya ada siswa yang dipukul hingga orang tua marah, pihak sekolah akan memanggil kedua belah pihak, baik pelaku maupun korban bullying, untuk mengonfirmasi kejadian dan menjalin komunikasi yang baik. Tujuan dari mediasi ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa tindakan bullying tidak dapat diterima agar kejadian serupa tidak terulang kembali.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 **tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 menyatakan: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya."** Permasalahan anak menjadi persoalan yang sensitif seiring dengan meningkatnya kasus dan modus kejahatan terhadap anak. Lingkungan keluarga dan sekolah yang awalnya dapat menjadi tempat anak untuk tumbuh dan berkembang kemudian berubah menjadi tempat yang bisa menjadi faktor terjadinya kekerasan pada anak. Hal ini dapat menjadi trauma bagi anak baik dalam kondisi fisik atau psikologis yang terjadi pada anak dalam tahap perkembangan dan berdampak dalam jangka waktu yang panjang (Carmela & Suryaningsi, 2021).

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman, agresif dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak (Sapitri, 2020). Tindakan bullying ini cenderung menciptakan perasaan ketidakamanan dan isolasi, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional korban dalam jangka panjang. Akibatnya, korban sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sehat dan percaya diri.

Bentuk bullying yang terjadi pada siswa seperti menghina, mencela, memukul, pelecehan seksual dan tindakan-tindakan negatif lainnya yang dapat membuat siswa merasa terganggu (Masri, 2023). **Bullying sering terjadi pada anak remaja bahkan anak-anak, penyebab bullying berawal dari pertemanan di sekolah. Pelaku bullying biasanya lebih kuat baik secara fisik maupun mental dibandingkan dengan korban bullying. Korban bullying sering kali merasa jenuh, marah, kesal, sedih, depresi, bahkan membuat para korban bullying mengalami mental yang kurang baik. Efek jangka panjang bullying bisa jadi tidak disadari oleh pelaku, korban maupun guru dan orang tua. Masalah bullying menjadi masalah serius dan mendapat perhatian khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan Mendikbud menyebut bullying sebagai salah satu dari tiga "dosa" di sekolah selain radikalisme dan pelecehan seksual. Fenomena bullying ini hanya terlihat dipermukaan saja, dimana hanya kasus yang besar saja yang terekspos di media sosial. Kenyataannya banyak sekali kasus bullying yang terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.**

Hasil wawancara penelitian dengan Kepala Sekolah Guru SDN Plumbungan Ibu Anita Hidayati, S.Pd., M.Pd adalah sebagai berikut :

"Fenomena gerakan stop bullying pada SDN Plumbungan sendiri sudah mendeklarasikan stop bullying sehingga para siswa siswi sudah berjanji bahwasanya tidak akan melakukan bullying dengan cara memberikan stempel telapak tangan nya pada banner yang tuliskan SDN Plumbungan stop bullying, kemudian di setiap pagi nya di SDN Plumbungan memutar lagu stop bullying di setiap kelas. Dimana lagu tersebut sudah diberikan kepada bapak dan ibu guru guna mendorong para siswa dan siswi SDN Plumbungan untuk saling menyanyangi sesama teman bahwa semuanya adalah saudara sehingga tidak terjadi saling ejek ejekan dan pukul pukulan."

"Salah satu tradisi penting SDN Plumbungan adalah mengadakan pemilihan "Putra Putri Persahabatan" di setiap kelas untuk membangun solidaritas dan kepedulian siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang sangat perhatian dan menyayangi teman-teman mereka. Siswa yang dengan tulus menunjukkan kepedulian, seperti menghibur teman yang menangis atau meredakan pertengkaran teman sekelas, akan mendapatkan pengakuan khusus dalam konteks ini. Program ini tidak hanya menekankan pentingnya hasil belajar, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan kebersamaan."

Dalam situasi sehari-hari, seperti ketika seorang siswa mengalami kesulitan atau tertekan, teman-temannya yang menunjukkan sikap pengertian, ingin mendengarkan, dan membantu akan dinilai sebagai kandidat yang layak untuk mendapatkan penghargaan ini. Oleh karena itu, SDN Plumbungan secara tidak langsung mendorong siswa untuk menjadi lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik yang akan membantu mereka dalam hubungan sosial di masa depan. **Komunikasi yang baik antara guru dan siswa** di SDN Plumbungan sangat penting **untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman** serta membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menghentikan perilaku bullying Siswa tidak hanya dapat memahami dampak buruk dari tindakan bullying, tetapi juga dapat mendorong mereka untuk saling mendukung secara aktif, yang mengarah pada hubungan sosial yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan menggunakan teknik yang tepat untuk berkomunikasi, terutama dalam teori komunikasi interpersonal, siswa dapat meningkatkan keterampilan empati, mendengarkan, dan berinteraksi dengan baik, yang pada gilirannya dapat menghasilkan lingkungan yang lebih baik.

Selain itu, penerapan teori komunikasi interpersonal sangat relevan dalam mengatasi masalah bullying, karena komunikasi yang efektif dapat membantu semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk lebih terbuka dan empatik dalam memahami satu sama lain. **Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang, dan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal berfokus pada pengiriman dan penerimaan pesan, secara bersamaan menerima dan memahami pesan. Pesan dapat berupa verbal (seperti kata-kata), nonverbal (isyarat, simbol), atau kombinasi verbal dan nonverbal (Zita & Azmi saragih, 2022).** **Komunikasi interpersonal dalam kasus bullying dapat** membantu pelaku, korban, dan pihak lain yang terlibat, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya, memproses situasi secara lebih terbuka dan penuh empati. Jika orang memiliki kesempatan untuk berbicara secara langsung, mendengarkan dengan baik, dan memahami perspektif satu sama lain, ketegangan yang sering menjadi sumber masalah bullying dapat dikurangi. Menurut (Mahira & Yuliana, 2023) dalam konteks bullying, komunikasi interpersonal memiliki berbagai manfaat dalam membangun interaksi sosial di kalangan pelajar. Komunikasi ini memungkinkan individu untuk saling memahami dengan lebih baik, sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik yang berpotensi memicu tindakan bullying. Melalui komunikasi yang efektif,

seseorang dapat belajar untuk mengembangkan empati, yaitu kemampuan **memahami dan merasakan emosi serta sudut pandang orang lain**. Hal ini juga **berlaku bagi pelaku yang sering melontarkan hinaan kepada teman-temannya, agar mereka dapat** menyadari dampak perkataan mereka terhadap perasaan dan pikiran orang lain.

Sesuai dengan salah satu indikator komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (Openness). Dalam penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbukaan pada korban sebelum dan setelah mengalami perundungan. Tingkat keterbukaan sebelum mengalami perundungan juga bervariasi di antara para korban. Secara umum, sebelum perundungan terjadi, mayoritas korban menunjukkan keterbukaan yang baik, seperti menjalin komunikasi dengan lancar melalui cerita atau berbagi banyak hal dengan orang terdekat. Namun, situasi berubah ketika korban mulai mengalami perundungan. Pada fase ini, korban cenderung menyimpan perasaan dan pikirannya sendiri terkait masalah yang dihadapi. Mereka seringkali menunjukkan ekspresi sedih dan memilih untuk tidak berbagi cerita dengan orang terdekat (Syam Nasution et al., 2022)

Aspek-aspek dalam komunikasi **interpersonal meliputi keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality)** (Rusnadi et al., 2023).

1. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan adalah kemampuan individu untuk berbicara secara jujur, transparan, dan tanpa menyembunyikan informasi yang relevan dalam interaksi. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan menciptakan ruang dialog yang saling percaya, di mana setiap pihak dapat berbagi pandangan atau perasaan tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Misalnya, dalam hubungan kerja sama, keterbukaan memungkinkan anggota tim untuk memberikan umpan balik konstruktif.

2. Empati (Empathy)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Dalam komunikasi interpersonal, empati membantu menciptakan hubungan yang lebih dalam dan harmonis karena individu merasa dimengerti. Empati melibatkan mendengarkan dengan hati dan menunjukkan kepedulian secara tulus. Contohnya, saat teman berbagi masalah, menunjukkan empati membuat mereka merasa didukung secara emosional.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness):

Sikap mendukung mengacu pada perilaku yang memberikan dukungan emosional, moral, atau praktis kepada pihak lain. Dalam komunikasi interpersonal, hal ini melibatkan penggunaan kata-kata dan tindakan yang mendorong rasa aman dan penerimaan. Misalnya, guru yang mendukung muridnya untuk berani berbicara di depan umum menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan kondusif.

4. Sikap Positif (Positiveness):

Sikap positif adalah pendekatan optimis dan membangun dalam berkomunikasi, yang mencakup penggunaan kata-kata yang menginspirasi, nada bicara yang ramah, dan penghargaan terhadap pihak lain. Sikap ini meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat hubungan interpersonal. Contohnya, memberikan pujian tulus atas pencapaian orang lain mencerminkan sikap positif yang mempererat hubungan.

5. Kesetaraan (Equality):

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal berarti memperlakukan semua pihak secara adil dan setara, tanpa memandang latar belakang, status, atau posisi mereka. Hal ini menciptakan hubungan yang saling menghormati dan tidak hierarkis, di mana setiap individu merasa suaranya dihargai. Contohnya, dalam diskusi kelompok, memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota untuk berbicara mencerminkan prinsip kesetaraan. Komunikasi kelompok juga menjadi peran penting untuk mencegah bullying karena melibatkan beberapa orang yang dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan berbicara tentang solusi. Komunikasi kelompok merupakan sekumpulan individu yang berkomunikasi dan menjalin relasi dalam skala tertentu yang memiliki komunikasi intens dengan norma dan tujuan yang tertentu (Shaw, 1976). Komunikasi kelompok memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya. Pertama, komunikasi dalam kelompok bisa memiliki struktur tertentu. Ini berarti ada pengaturan tentang bagaimana pesan disampaikan (Juwita et al., 2024). Ada kelompok yang mengikuti hierarki, di mana ada orang-orang yang memiliki peran lebih tinggi dan biasanya mereka yang lebih sering mengarahkan jalannya komunikasi. Sebaliknya, ada juga kelompok yang komunikasinya lebih bebas, tanpa struktur formal, sehingga setiap anggota bisa berbicara secara setara. Kedua, di dalam kelompok, setiap anggota mengikuti aturan atau kebiasaan komunikasi yang diterima bersama. Aturan ini membantu agar komunikasi tetap berjalan lancar dan setiap anggota tahu bagaimana cara menyampaikan pendapat atau menerima informasi dari anggota lain. Dalam komunikasi kelompok, ada ketergantungan satu sama lain. Artinya, agar kelompok dapat mencapai tujuan bersama, setiap orang harus berkontribusi dan saling mendukung dalam pertukaran informasi.

Setiap orang dalam kelompok tidak hanya mendengar, tetapi juga berperan aktif dalam menyampaikan informasi. Komunikasi di sini bersifat dua arah atau interaktif. Misalnya, ketika seseorang memberikan pendapat, anggota lain bisa memberikan tanggapan secara langsung, yang disebut feedback. Feedback ini penting karena membantu memperjelas pesan dan memastikan semua orang memahami hal yang sama.

Ada beberapa hal yang memengaruhi bagaimana komunikasi berjalan di dalam kelompok. Salah satunya adalah ukuran kelompok. Di kelompok kecil, komunikasi biasanya lebih dekat dan personal, seperti percakapan antara teman. Namun, di kelompok besar, komunikasi bisa lebih formal, mungkin dengan aturan yang lebih ketat. Pesan yang disampaikan juga bisa lebih kompleks, tergantung pada topik yang dibahas dan hubungan antar anggota. Aturan kelompok dan tujuan bersama tetap menjadi faktor utama yang membentuk cara komunikasi terjadi.

Dalam konteks kasus bullying, indikator komunikasi kelompok dapat digunakan untuk menilai efektivitas komunikasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah dalam mencegah dan menangani perilaku bullying. Berikut beberapa indikatornya:

1. Keterlibatan Siswa

Tingkat partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan terkait bullying merupakan indikator penting yang mencerminkan keberhasilan komunikasi dalam kelompok sekolah (Nayaka et al., 2024). Siswa yang aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelas, lokakarya, atau kampanye anti-bullying cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman. Partisipasi juga mencerminkan tingkat kenyamanan siswa untuk berbicara tentang isu bullying, yang merupakan langkah awal dalam upaya pencegahan.

2. Kejelasan Informasi

Informasi yang disampaikan oleh guru dan pihak sekolah harus jelas, ringkas, dan dapat dipahami oleh seluruh siswa. Hal ini meliputi kebijakan anti-bullying, prosedur pelaporan, dan konsekuensi dari tindakan bullying. Kejelasan informasi meningkatkan kesadaran siswa tentang tanggung jawab mereka dan membantu menciptakan ekspektasi yang konsisten di lingkungan sekolah.

3. Responsivitas Terhadap Laporan

Kecepatan dan ketepatan respons pihak sekolah terhadap laporan bullying adalah indikator yang menunjukkan keseriusan sekolah dalam menangani isu ini. Respons yang cepat memberikan pesan kepada siswa bahwa laporan mereka dihargai, sementara tindakan yang tepat menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki mekanisme yang efektif untuk menyelesaikan masalah.

4. Dukungan Emosional

Dukungan emosional dari guru dan teman sebaya sangat penting bagi korban bullying untuk merasa dihargai dan aman. Guru harus menunjukkan

empati dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menjadi korban, sementara teman sebaya dapat berperan sebagai sumber dukungan sosial. Dukungan emosional juga dapat meningkatkan keberanian korban untuk melaporkan insiden bullying.

5. Umpan Balik Konstruktif

Umpan balik yang diberikan oleh guru kepada siswa harus bersifat konstruktif, memberikan penjelasan tentang dampak perilaku mereka, dan mendorong perubahan yang positif. Guru dapat menggunakan strategi seperti memberikan contoh perilaku yang baik atau menawarkan saran praktis tentang bagaimana siswa dapat meningkatkan interaksi sosial mereka.

Dalam kasus pencegahan bullying, kelompok ini memiliki struktur yang mengarahkan komunikasi, seperti yang dijelaskan oleh (Juwita et al., 2024), baik itu dengan hierarki yang jelas (misalnya, guru atau pemimpin kelompok yang mengarahkan diskusi) atau struktur yang lebih bebas, di mana setiap orang memiliki kesempatan setara untuk berbicara.

Keberadaan aturan atau norma dalam kelompok ini sangat penting untuk menjaga kelancaran komunikasi. Misalnya, setiap anggota kelompok mengikuti aturan tentang cara berbicara dengan saling menghormati dan mendengarkan. Ini mengurangi kemungkinan adanya perilaku agresif atau bullying dalam kelompok, karena norma yang dibangun mendorong kerja sama dan saling mendukung. Ketergantungan antaranggota dalam pertukaran informasi juga berarti bahwa mereka harus saling berkontribusi, dengan memberikan feedback yang membangun serta solusi yang konkret untuk masalah bullying.

Penelitian ini didukung oleh kajian dari Zilvad Laroza (2023) yang menghasilkan kesimpulan yaitu **strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi** ialah dengan menegur, memberikan nasehat, peringatan, meminta siswa membuat perjanjian, memberikan hukuman yang mendidik hingga memanggil orang tua siswa. Kajian dari Ummu Aiman Nasution (2024) hasil bahwa peran guru dalam mencegah perilaku bullying sangat vital dan melibatkan berbagai tanggung jawab yang saling terkait, mulai dari menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif hingga mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa. Kajian dari In-In Aisa (2021) kesimpulan **Peran guru untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa di SD Aisyiyah 1 Mataram yaitu sebagai pembimbing, penasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi perilaku bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi lebih baik.** Kajian Rivaldi Wiratama (2022) yang di simpulkan dari penelitian ini ialah bahwa upaya guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik diantaranya, mengajarkan prinsip perbedaan adalah hal yang wajar, tidak pilih kasih saat mengajar, turut membangun mental, moral, sikap percaya diri serta keberanian siswa, dekat dengan pribadi siswa, menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa, membiasakan siswa mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat. Penelitian ini didukung oleh kajian Wisriani (2023) yang menghasilkan kesimpulan dampak perilaku bullying ialah berkurangnya kepercayaan diri siswa serta menurunnya minat belajar anak. Cara guru kelas V (b) dalam menangani kasus bullying di sekolah yaitu dengan cara mencari tahu inti masalah lalu memanggil pelaku dan korban untuk di mintai keterangan terkait masalah yang mereka hadapi. Selanjutnya guru akan menindak lanjuti masalah seperti memberikan nasihat dan memberikan hukuman yang mendidik serta memberikan efek jera kepada pelaku.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam skripsi peneliti yang terdahulu. persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan ialah waktu dan tempat penelitian, dimana pada penelitian ini dilakukan di SDN Plumbungan. dari hasil yang di dapat pada penelitian ini ialah beberapa perilaku bullying seperti bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional dan bullying mental/psikologis. Serta beberapa cara guru dalam mengatasi perilaku bullying seperti dengan memanggil korban dan pelaku untuk di mintai keterangan, memberi surat panggilan orang tua.

Dari latar belakang diatas, peneliti mempunyai tyujuan penelitian adalah untuk menganalisis komunikasi guru dan siswa dalam pencegahan perilaku bullying pada siswa SDN Plumbungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif **kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam** berdasarkan data non-numerik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu fenomena bullying di SDN Plumbungan melalui komunikasi antar guru dan siswa. Penelitian ini tidak berusaha memanipulasi atau mengintervensi variabel yang ada, melainkan memahami situasi dalam konteks alaminya.

Subjek utama penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDN Plumbungan serta guru dan siswa di sekolah tersebut. Fokus penelitian terletak pada pengalaman dan pandangan mereka mengenai kasus bullying yang pernah terjadi, serta upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Objek penelitian ini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa dalam upaya mencegah dan menangani bullying.

Penelitian ini menggunakan beberapa informan untuk memberikan informasi mengenai kasus bullying di SDN Plumbungan, adapun informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru, dan murid. Informan dalam penelitian ini 6 orang, diantaranya Kepala Sekolah, Guru (3 orang), Murid (2 orang) sehingga berjumlah 6 orang informan.

Tabel 1. Data Informan

Nama	Jabatan
Ibu Anita Hidayati, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah
Ibu Wiwik Kristiana, S.E., S.Pd.	Guru Kelas 6
Ibu Uswatun Khasanah S.Pd	Guru Kelas 1
Bapak Mochamad Noor Ahmadi S.Pd, M.Pd	Guru Kelas 5
Muhammad Rifan Hidayat	Murid Kelas 6
Chezillia Aura Niesa Zahris	Murid Kelas 6

Teknik sampling yang dapat digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang dianggap paling memahami dan relevan dengan topik yang dibahas, yaitu guru dan siswa yang terlibat dalam proses pencegahan bullying. Dalam hal ini, guru yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani atau mencegah bullying di sekolah tersebut akan dijadikan sampel, serta siswa yang telah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying juga akan dilibatkan. Pemilihan sampel secara purposive akan membantu peneliti mendapatkan data yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, khususnya mengenai komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam konteks pencegahan bullying.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan guru-guru di SDN Plumbungan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang detail dan komprehensif. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) untuk memaksimalkan interaksi antara peneliti dan informan. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah informan juga diamati untuk menambah dimensi dalam analisis data. Hasil wawancara direkam dan ditranskrip untuk memastikan keakuratan data dan mempermudah proses analisis lebih lanjut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode tematik, di mana pola-pola utama dalam narasi informan diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari membaca dan memahami data secara menyeluruh, mengkodekan data, hingga menginterpretasikan temuan berdasarkan konteks penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dari wawancara Kepala Sekolah dibandingkan dengan data dari guru dan siswa untuk mengidentifikasi kesesuaian atau perbedaan perspektif. **Selain itu, member-checking dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah sesuai dengan maksud dan pemahaman mereka.** Prosedur ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.

REFERENSI

- Abdul, A. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi di SMP Negeri 9 Kota Mojokerto Jawa Timur. *Journal of Islamic Religious Instruction*, 08(02), 132-140. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.2.502.132-140>
- Carmela, H. R. F., & Suryaningsi, S. (2021). Penegakan Hukum dalam Pendidikan dan Perlindungan Anak di Indonesia. Nomos 8: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum, 1(2), 58-65. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.570>**
- Juwita, R., Taqiyuddin, M., Syarifah, S., Sunata, I., Chairiyah, U., Hapsari, D. C., Lusianawati, H., Pratiwi, E. A., & Hamidah, E. (2024). TEORI-TEORI Komunikasi.
- Lambo, A. H. (2024). **Penyuluhan Mahasiswa KKN 121 Sisdamas di Desa Loa Tentang Bahaya Bullying dan Sekolah Pilah Sampah SDN Cilopang, SDN Loa 3, dan SDN Nagarasari.** *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5, 1-14.
- Mahira, A., & Yuliana, N. (2023). **Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Hubungan Fenomena Verbal Bullying Dengan Komunikasi Interpersonal di Lingkup Pelajar. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(5), 101-107.**
- Masri, S. (2023). **Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa di sman 17 luwu.** 9(2).
- Nayaka, M., Yoga, R., Suryandani, M. M., & Rangga, M. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying dan Kekerasan Seksual: Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 01 Tosari Anti-Bullying and Sexual Violence Socialization: Efforts to Create a Safe and Comfortable Learning Environment at SDN 01 Tosari. 1(4), 82-95.
- Ramadhan, P., Harianto, F., & Umam, C. (2020). Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mencegah Bullying Di Smpn 213 Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2000), 54-65.
- Rusnadi, S., Hermawan, A., & Sumiati. (2023). Strategi Optimal Peningkatan Kualitas Layanan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Knowledge Management, Komunikasi Interpersonal, Dukungan Organisasi dan Kepuasan Kerja. Jurnal Syntax Admiration, 4(11), 2127-2146. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.778>**
- Sapitri, W. A. (2020). Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini.** Spasi Media.
- Susanti, R. P., Septriana, H., Lestari, E., & Nandini, P. H. N. (2024). Peran Guru dalam **Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik** di MTs. *Journal of Education Research*, 5(3), 4121-4125. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1568>
- Syam Nasution, F., Ayu Setiawati, N., Zahra, R., & Surya, E. (2022). **Application Of Interpersonal Communication As Behavioral Strategies Of Victims Of Bullying In PAUD.** *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(3), 233-242. <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.612>
- Zita, & Azmi saragih. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku Bullyingpada Siswa Kelas Ix Smp Swasta Karya Jaya Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022. Inovasi Penelitian, 3(5), 6233- 6242.**